

**HUBUNGAN ANTARA CARA BERPAKAIAN HIJAB DAN NON
HIJAB DENGAN TINDAKAN *CATCALLING* DALAM LINGKUNGAN
KAMPUS (STUDI PADA MAHASISWI JURUSAN SOSIOLOGI FISIP
UNIVERSITAS LAMPUNG ANGGKATAN 2018-2021)**

SKRIPSI

Oleh
DESHWARA AGUELERA
NPM 1816011033



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**HUBUNGAN ANTARA CARA BERPAKAIAN HIJAB DAN NON
HIJAB DENGAN TINDAKAN *CATCALLING* DALAM LINGKUNGAN
KAMPUS (STUDI PADA MAHASISWI JURUSAN SOSIOLOGI FISIP
UNIVERSITAS LAMPUNG ANGGARAN 2018-2021)**

**Oleh
DESHWARA AGUELERA**

**SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA CARA BERPAKAIAN HIJAB DAN NON HIJAB DENGAN TINDAKAN *CATCALLING* DALAM LINGKUNGAN KAMPUS (STUDI PADA MAHASISWI JURUSAN SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG ANGGKATAN 2018-2021)

Oleh

Deshwara Aguelera

Catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang mudah dilakukan dan dapat terjadi secara cepat. Dalam kasus *catcalling*, beberapa lembaga survei berpendapat bahwa *catcalling* dapat terjadi terhadap perempuan tanpa memandang cara berpakaian. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara cara berpakaian hijab dan non hijab dengan tindakan *catcalling* di lingkungan kampus, khususnya mahasiswi Jurusan Sosiologi angkatan 2018 sampai 2021.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi *SPSS 25 for windows*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 mahasiswi yang ditentukan menggunakan *teknik purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara cara berpakaian hijab dengan tindakan *catcalling*. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi $0,867 > 0,05$. Selain itu, tidak terdapat juga hubungan antara cara berpakaian non hijab dengan tindakan *catcalling*. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi $0,935 > 0,05$.

Kata Kunci: *Catcalling*, Cara Berpakaian, Hijab, Non Hijab.

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN HIJAB AND NON-HIJAB STYLE WITH *CATCALLING* IN THE CAMPUS ENVIRONMENT (STUDY OF SOCIOLOGY DEPARTMENT UNIVERSITY OF LAMPUNG CLASS OF 2018-2021)

By

Deshwara Aguelera

Catcalling is a form of sexual harassment that is easy to do and can happen quickly. In the case of *catcalling*, several survey institutions argue that catcalling can occur to women regardless of how they dress. Therefore, this study aims to determine the relationship between how to dress in hijab and non-hijab with acts of catcalling on campus, especially female students majoring in Sociology class 2018 to 2021.

This study uses a quantitative method with a correlational approach. The instrument in this study used a questionnaire and the data obtained was then processed using the SPSS 25 for windows application. The sample in this study were 38 female students who were determined using a purposive sampling technique.

The results showed that there was no relationship between how to wear the hijab and catcalling. This is indicated by the significance of $0.867 > 0.05$. In addition, there is also no relationship between non-hijab clothing and catcalling. This is indicated by the significance of $0.935 > 0.05$.

Keywords: Catcalling, Style, Hijab, Non Hijab.

Judul Skripsi

: **HUBUNGAN ANTARA CARA BERPAKAIAN
HIJAB DAN NON HIJAB DENGAN TINDAKAN
CATCALLING DALAM LINGKUNGAN KAMPUS
(STUDI PADA MAHASISWI JURUSAN
SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG
ANGKATAN 2018-2021)**

Nama

: **Deshwara Aguelera**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1816011033**

Jurusan

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Drs. Usman Raidar, M.Si.

NIP. 19601119 198802 1 001

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bartoven', is written over a vertical line.

Dr. Bartoven Vivit Nurdi, M.Si.

NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Usman Raidar, M.Si.**



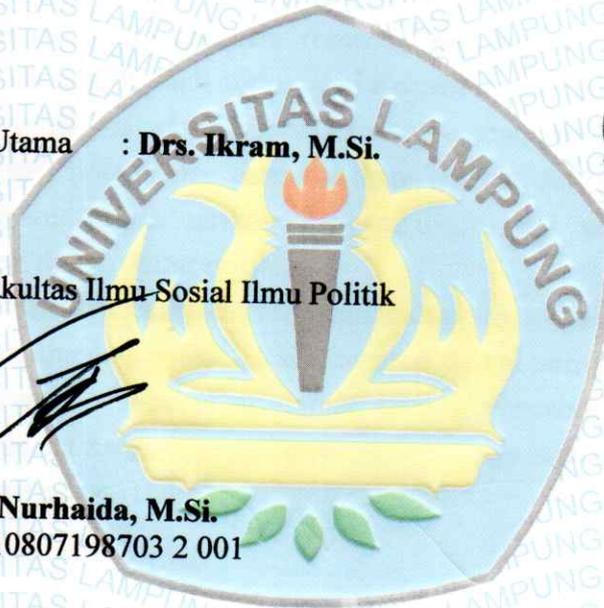
Penguji Utama : **Drs. Ikram, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 April 2023**

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Deshwara Aguelera, Lahir di Kota Bekasi, 11 Desember 2000. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari Bapak Supardi dan Ibu Nani Sri Rubiani.

Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh penulis:

1. SDN 2 Bekasi, diselesaikan tahun 2006.
2. SMPN 14 Bekasi, diselesaikan tahun 2012.
3. SMAN 12 Bekasi, diselesaikan tahun 2015.

Pada tahun 2018, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Alasan penulis memilih menjadi perantau adalah ingin mencari lingkungan dan budaya yang baru serta hidup mandiri. Selama menjadi anak perantauan, penulis bertempat tinggal di Asrama Bunga Mayang, Jalan Bumi Manti 2, Bandar Lampung.

Penulis mengikuti beberapa organisasi di dalam kampus maupun di luar kampus. Organisasi di dalam kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM Unila) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi (HMJ Sosiologi). Adapun organisasi di luar kampus yaitu Relawan Nusantara Lampung. Pada tahun 2021, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Blitarejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Lalu, pada bulan agustus 2021, penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Amil Zakat Nasional Bandar Lampung.

MOTTO

“Tak ada yang tahu kapan kau mencapai tuju. Tak ada yang tahu selesainya peraduanmu. Dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu. Katakan pada dirimu: Besok mungkin kita sampai. Besok mungkin tercapai.”

(Hindia)

“Teruslah berjalan meskipun jalan yang kau lalui berkelok dan berkerikil karena kerikil kecil pun ketika dilemparkan ke laut akan menghasilkan gelombang yang indah.”

(Deshwara Aguelera)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati, dan rasa syukur kepada
Allah SWT maka penulis persembahkan karya ilmiah ini kepada:

Ayah dan Ibu

Supardi dan Nani Sri Rubiani

Kakak dan Adik-adikku Tersayang

Bagus Bobby Handoko

Nadya Septyaningrum

Satriyo Wicaksono

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas
Drs. Usman Raidar, M.Si. dan Drs. Ikram, MAPS.

ALMAMATERKU TERCINTA

Keluarga Besar Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirraahmanirahim,

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi dengan judul “*Hubungan Antara Cara Berpakaian Hijab dan Non Hijab dengan Tindakan Catcalling Dalam Lingkungan Kampus (Studi Pada Mahasiswi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung Angkatan 2018-2021).*”

Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat selama proses penulisan skripsi ini, dengan rasa cinta penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, yaitu Ayah Supardi dan Ibu Nani Sri Rubiani. Terima kasih atas segala doa dan bentuk perjuangannya sampai hari ini. Pada dasarnya kata “terima kasih” belum cukup untuk membalas semua perjuangan yang ayah dan ibu berikan. Namun, aku berjanji kelak akan membahagiakan kalian. Sebelumnya, aku minta maaf karena belum bisa lulus tepat waktu. Namun terima kasih, ayah dan ibu juga turut memakluminya. Terima kasih sudah menjadikanku anak yang kuat dan mandiri sehingga bisa bertahan dan menyelesaikan tugas akhir ini di tanah Lampung seorang diri meskipun dukungan dari keluarga dan teman-teman juga kebersamai. Semoga ayah dan ibu sehat selalu. Meskipun besar gengsiku, ketahuilah aku sangat mencintai kalian lebih besar dari seisi dunia.
2. Kakak dan adik-adikku tersayang, Mas Bobby, Nadya dan Satriyo. Teruntuk Mas Bobby, terima kasih sudah menjadi kakak terbaik di dunia ini. Teruntuk Nadya atau yang ku sebut “Nacu”, terima kasih sudah menjadi adik yang terbaik dan cerdas. Selamat atas beasiswanya di kuliahnya. Semoga kelak menjadi bidan yang dapat bermanfaat untuk semua orang.

Teruntuk Adikku yang terakhir, Satriyo atau yang ku sebut “Oo”, terima kasih sudah menjadi adik yang terbaik dan penurut. Semoga kelak bisa tercapai apa yang diinginkan.

3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si. selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu segala urusan akademik penulis.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si. selaku dosen pembimbing terima kasih atas kritik, saran, motivasi dan bimbingannya selama proses penyusunan skripsi.
7. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku dosen penguji, terima kasih atas saran, motivasi, serta kritik selama proses penyusunan skripsi.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi tercinta, terima kasih atas dedikasinya selama mengajar. Terima kasih atas ilmu yang diberikan.
9. Staf Jurusan Sosiologi, Mas Rizki, Mas Edi dan Mas Daman yang telah membantu dalam mengurus segala keperluan administrasi.
10. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM Unila) periode 2019 sampai 2021. Terima kasih untuk kakak-kakak dan teman-teman yang sudah menemani selama masa jabatan. BEM Unila merupakan organisasi ternyaman seperti rumah kedua selama aku menjadi mahasiswa. Organisasi yang sangat memberikan pelajaran serta pengalaman yang tidak pernah terlupakan. Terima kasih atas kepercayaannya pada tahun 2019, karena menjadikanku sebagai Sekretaris Korlap PAPERMOB Unila. Serta Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi (HMJ Sosiologi). Terima kasih untuk segala ilmu dan pengalaman berorganisasi. Seru sekali.
11. Relawan Nusantara Lampung. Terima kasih kakak-kakak dan teman-teman yang turut kebersamai selama aku menjadi anak rantauan di Lampung. Terima kasih atas segala ilmu dan pengalamannya yang seru sekali.
12. Kekasihku yang ikut kebersamai, Helmi Fadhlurrahman S.T. Terima

kasih sudah memberikan dukungan materi maupun non materi selama proses penyusunan skripsi. Terima untuk segala kebaikan lainnya. Semoga kita bisa sukses bersama suatu saat nanti. Aamiin.

13. Sahabat selama hampir 10 tahun, Fatimah Azahra. Salah satu saksi hidup dari masa putih biru sampai sekarang. Terima kasih atas segala bentuk dukungan yang diberikan. Kita harus langgeng karena masih banyak acara konser yang belum kita datangi.
14. Teman-teman sedari maba, Deli, Meli dan Imas. Terima kasih sudah menemani sedari awal kuliah hingga saat ini. Semoga kita sehat selalu dan selamat Meli untuk keluarga barunya. Semoga kita bertiga dapat menyusul, Aamiin.
15. Teman-teman yang turut kebersamai. Nadia dan Dina, teman tiga serangkai. Terima kasih sudah menemani selama kuliah. Kita pasti akan merindukan masa-masa dimana nugas bareng di bawah tangga lantai 1 jurusan atau *zoom meetings* berjam-jam hanya untuk mengerjakan tugas statistik bareng atau tugas lainnya. Maaf, sering ketiduran. Hahaha. Terima kasih juga untuk segala perbedaan sehingga kita bertiga bisa saling *sharing* dan melengkapi.
16. Teman huru-hara Jakarta-Lampung, Tita Aulia Azhari. Terima kasih sudah menemani selama di Lampung, Jakarta dan Bekasi. Maaf karena sering merepotkan. Semoga bahagia, sehat selalu dan sukses untuk kedepannya.
17. Teman-teman di Asrama Bunga Mayang, Fiken, Tika, Thaya, Zidny, Lily dan Mba Miftah. Terima kasih Fiken atas buah naga yang sering dibawa ke kosan sehabis pulang dari Pringsewu. Terima kasih Mba Miftah untuk pecel sayurnya ketika aku sedang diet. Selain itu terima kasih juga untuk telinga yang sudah mendengar keluh kesahku selama ini. Rasanya bahagia sekali bisa bertemu dengan kalian.
18. Hindia, LombaSihir, dan .Feast, terima kasih untuk semua lagu yang turut menemani selama proses penyusunan skripsi. Terkhusus Baskara Putra, terima kasih atas lirik dari setiap lagu yang sudah diciptakan.
19. *For the last*, “Tak ada yang tahu kapan kau mencapai tuju. Tak ada yang tahu selesainya peraduanmu. Dan percayalah bukan urusanmu untuk

menjawab itu. Katakan pada dirimu: Besok mungkin kita sampai. Besok mungkin tercapai.”

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Cara Berpakaian.....	10
2.2 Tinjauan Pelecehan Seksual.....	12
2.3 Tinjauan <i>Catcalling</i>	15
2.4 Pakaian Faktor Pemicu Tindakan <i>Catcalling</i>	17
2.5 Penelitian Terdahulu	18
2.6 Kerangka Pikir	19
2.7 Hipotesis Penelitian	20
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Tipe Penelitian	21
3.2 Lokasi Penelitian.....	21
3.3 Populasi dan Sampel.....	22
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	23
3.5 Variabel Penelitian.....	23
3.6 Definisi Operasional	23
3.7 Instrumen Pengumpulan Data.....	25
3.8 Aspek Pengukuran	25
3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	26
3.10 Metode Pengolahan Data.....	27
3.11 Analisis Data	27
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	30
4.1 Sejarah Sosiologi FISIP Universitas Lampung.....	30
4.2 Visi, Misi dan Tujuan Sosiologi FISIP Universitas Lampung	32
4.3 Fasilitas Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung	34
4.4 Pengajar Tetap & Staf Administrasi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung.....	35

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
5.1 Identitas Responden.....	40
5.2 Pengujian Instrumen	42
5.3 Pembahasan Hasil Penelitian	46
5.4 Analisis Data.....	57
5.5 Pembahasan Hasil Penelitian	59
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	65
6.1 Kesimpulan	65
6.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	18
Tabel 2. Kerangka Pikir.....	20
Tabel 3. Populasi Mahasiswi Jurusan Sosiologi Per-Angkatan.....	22
Tabel 4. Definisi Operasional	24
Tabel 5. Skor pada Skala Cara Berpakaian Hijab dengan Tindakan <i>Catcalling</i>	25
Tabel 6. Skor pada Cara Berpakaian Non Hijab dengan Tindakan <i>Catcalling</i>	26
Tabel 7. <i>Coding</i> Per-Angkatan	27
Tabel 8. Kekuatan Hubungan	29
Tabel 9. Pengajar Tetap Jurusan Sosiologi.....	35
Tabel 10. Distribusi Responden berdasarkan Tahun Angkatan.....	41
Tabel 11. Distribusi Responden berdasarkan Cara Berpakaian.....	41
Tabel 12. Nomor Item Kuesioner	42
Tabel 13. Hasil Uji Validitas Variabel Cara Berpakaian Hijab dan Variabel Tindakan <i>Catcalling</i>	43
Tabel 14. Hasil Uji Validitas Variabel Cara Berpakaian Non Hijab dan Variabel Tindakan <i>Catcalling</i>	44
Tabel 15. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Cara Berpakaian dan Variabel Tindakan <i>Catcalling</i>	45
Tabel 16. Mengenakan Pakaian Syar'i Saat Kuliah.....	46
Tabel 17. Mengenakan Rok Panjang Saat Kuliah	47
Tabel 18. Orang yang Tak Dikenal Mengedipkan Matanya	47
Tabel 19. Komentar Hinaan terhadap Tubuh	48
Tabel 20. Diberikan Isyarat untuk Melakukan Tindakan Seksual Oleh Teman Laki-Laki.....	48
Tabel 21. Mendapatkan Kedipan Mata Genit Oleh Teman Laki-Laki	49
Tabel 22. Digoda Saat Berjalan Sendirian Di Lingkungan Kampus	49
Tabel 23. Mengenakan Kemeja Lengan Pendek dan Celana <i>Jeans</i>	51
Tabel 24. Mengenakan Rok Selutut Saat Kuliah	51
Tabel 25. Berjalan Seorang Diri Dalam Lingkungan Kampus	52
Tabel 26. Dapat Siulan Menggoda atau Iseng Dari Orang Tak Dikenal.....	52

Tabel 27. Orang yang Tak Dikenal Mengedipkan Matanya	53
Tabel 28. Komentar Hinaan terhadap Tubuh	53
Tabel 29. Teman Laki-Laki Menggoda Saat Berjalan Sendirian Dalam Lingkungan Kampus	54
Tabel 30. Diberikan Isyarat untuk Melakukan Tindakan Seksual Oleh Teman Laki-Laki.....	54
Tabel 31. Mendapatkan Kedipan Mata Genit Oleh Teman Laki-Laki	55
Tabel 32. Orang Asing Memberikan Pujian Menggoda (Seperti: Hei Cantik Banget, Kenalan Dong)	55
Tabel 33. Digoda Saat Berjalan Sendirian Di Lingkungan Kampus	56
Tabel 34. Koefisien Korelasi Hubungan Rank Spearman.....	57
Tabel 35. Korelasi Cara Berpakaian Hijab dengan Tindakan <i>Catcalling</i> berdasarkan Analisis Rank Spearman	58
Tabel 36. Korelasi Cara Berpakaian Non Hijab dengan Tindakan <i>Catcalling</i> berdasarkan Analisis Rank Spearman	59

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan zaman saat ini memberikan perempuan untuk memiliki peranan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dapat terjadi karena berbagai alasan mulai dari tuntutan untuk membiayai kebutuhan hidup atau pun dorongan emansipasi, hal yang dapat diamati bahwa kecenderungan perempuan di dalam dunia kerja semakin besar dari sektor industri, pertokoan, hiburan, bahkan perkantoran. Perempuan kini menjadi mitra sejajar laki-laki dalam persoalan lapangan pekerjaan, namun sering mendapatkan perlakuan yang tidak sepatutnya untuk didapatkan sesuai harkat, dan martabatnya, seperti perempuan yang mendapatkan pelecehan seksual dari lawan jenisnya.

Stereotip sosial menganggap perempuan merupakan kaum yang lemah, oleh karena itu laki-laki dapat melakukan penindasan terhadap perempuan, dan dianggap menjadi hal yang alami untuk terjadi (Wise dan Stanley, 1987). Dampaknya adalah perempuan sering mengalami pelecehan seksual. Seiring perkembangan zaman, pelecehan seksual menjadi masalah sosial yang semakin meluas dikenal oleh masyarakat, meskipun batasan dari pelecehan seksual sendiri dianggap tidak pasti atau tidak jelas, namun banyak orang yang menanyakan mengenai alasan perempuan menjadi korban pelecehan seksual (Wise dan Stanley, 1987). Hal tersebut terjadi karena adanya proses sosial yang lama sekali dalam kehidupan masyarakat, yang mana masyarakat menerima pengendalian laki-laki terhadap perempuan sebagai suatu sistem sosial, dengan adanya sistem sosial tersebut maka membuat perempuan sering kali menilai pelecehan seksual sebagai perbuatan yang wajar dari laki-laki (Giuffre dan Williams, 1994).

Pelecehan seksual terbagi menjadi dua macam yaitu pelecehan verbal dan pelecehan non verbal. Pelecehan seksual verbal merupakan pelecehan yang

dilakukan pelaku kepada korban dengan menggunakan kata atau bahasa yang bertendensi seksual berupa siulan, komentar, pujian, seruan serta ajakan (Lubis, 2021). Sedangkan pelecehan non verbal merupakan pelecehan yang dilakukan pelaku kepada korban dengan menyentuh tubuh korban. CNN Indonesia melakukan survei pada tahun 2016 melalui Lentera Sintas Indonesia sebagai kelompok dukungan penyintas atau korban kekerasan seksual dan bekerja sama dengan Change.org. Hasil surveinya menyatakan bahwa pelecehan seksual secara verbal menjadi kasus pelecehan seksual yang sering terjadi. Data yang diperoleh yaitu sebanyak 58% pernah mengalami pelecehan verbal.

Pelecehan seksual dapat terjadi karena adanya interaksi antara korban dan pelaku, yang kemudian pelaku menjadikan korbannya sebagai stimulasi seksual dalam posisi mempunyai kendali atau kekuatan atas korban (Nursia, 2016). Kasus pelecehan seksual banyak dipicu oleh perempuan berusia remaja, yang mana menggunakan media sosial sebagai tempat untuk memperlihatkan atau mengumbar bagian tubuh mereka (Andika dan Ayuningtyas, 2015). Komisi Nasional Perempuan melaporkan dari pengaduan yang diterima pada tahun 2020 mengenai pelecehan seksual meningkat menjadi 2.389 kasus, dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya mencatatkan sebanyak 1.413 kasus, dengan data tersebut menunjukkan peningkatan drastis sebanyak enam puluh persen (dalam Jurnalperempuan.org, pada 6 Maret 2021).

Selama pandemi pelecehan seksual ternyata juga mengalami peningkatan yang tinggi, yang mana hal tersebut terlampir dalam sebuah rilis pemberitaan di wilayah Cianjur saja dalam satu bulan mengalami kenaikan kasus, dari bulan sebelumnya hanya 3 kasus kini naik menjadi 10 kasus yang diterima oleh jajaran aparat penegak hukum setempat (dalam Merdeka.com, pada 30 April 2020). Menurut pernyataan rilis dari pihak berwenang bahwa kasus pelecehan seksual yang diterima jajarannya meningkatkan secara signifikan dibandingkan dengan angka kriminalitas lainnya, bahkan kini yang menjadi

sorotan pada kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru kepada muridnya di Kecamatan Campaka (dalam Merdeka.com, pada 30 April 2020).

Selain itu, Ketua Komisi Nasional Perempuan, Andy Yentriyani mengatakan banyak korban yang enggan membuat laporan atau pengaduan disebabkan persepsi yang saat ini berkembang di masyarakat, dan beliau mengakui tentang kasus-kasus yang berhubungan dengan kekerasan seksual masih tinggi di Indonesia, dalam ilustrasi yang diberikan beliau mengenai kasus yang berhubungan dengan kekerasan seksual dalam setiap jamnya di Indonesia terdapat tiga perempuan yang mengalami tindakan kekerasan seksual (dalam Cnnindonesia.com, pada 7 September 2021).

Andy Yentriyani melanjutkan bahwa korban yang mengalami pelecehan seksual dipandang oleh masyarakat sebagai seorang perempuan yang memiliki masa depan yang buruk, hal ini menjadi persoalan serius bagi beliau karena seharusnya korban tidak diperlakukan dengan cara yang menyudutkannya dengan persepsi yang buruk disematkan pada korban, melainkan masyarakat mendorong supaya perempuan yang menjadi korban mampu untuk bangkit. Korban pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja (dalam Cnnindonesia.com, pada 7 September 2021).

Data di atas memperlihatkan bahwa kasus pelecehan seksual seiring dengan bertambahnya tahun ternyata masih terjadi, bahkan mengalami kenaikan walaupun di masa pandemi, selain itu kasus pelecehan seksual ternyata dapat terjadi pada perempuan manapun dengan pelaku yang berprofesi secara beragam, artinya pelecehan seksual menjadi sebuah kasus yang dapat terjadi tidak mengenal kedudukan yang dimiliki pelaku, melainkan niat serta kesempatan yang dimiliki pelaku dalam melancarkan tindakan kriminalnya tersebut.

Dalam kasus pelecehan seksual memiliki tiga ranah, yakni ranah personal yang mana pelaku memiliki hubungan keluarga dengan korbannya, ranah

publik yang mana pelaku dan korban tidak memiliki hubungan kekeluargaan, dan terakhir ranah negara yang mana pelaku sebagai aparatur negara (dalam Kompas.com, pada 6 Maret 2020). Komisi Nasional Perempuan juga memiliki data mengenai adanya peningkatan pengaduan kasus selama pandemi terjadi di Indonesia, dari hal ini memberikan sebuah gambaran mengenai kasus pelecehan seksual sebagai permasalahan yang ada di masyarakat, dan mengalami kenaikan walaupun selama masa pandemi terjadi dengan berbagai skema pembatasan kegiatan di masyarakat.

Kekerasan seksual menjadi kasus kekerasan yang banyak terjadi di Lampung, bentuk kekerasan yang diterima korban seperti pencabulan, intimidasi seksual, ancaman, pemerkosaan, hingga pelecehan seksual (dalam Nusantara.rmol.id, pada 12 Maret 2021). Pada tahun 2020, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandar Lampung mencatatkan kasus pelecehan seksual dengan angka 163 pengaduan, kini tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 196 kasus pelecehan seksual yang terjadi di Lampung (dalam Lampost.com, pada 6 September 2021). Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan kasus tahunan di Lampung terkait dengan pelecehan seksual, sehingga ini menjadi sebuah pertanyaan besar alasan yang melatarbelakangi hal tersebut dapat terjadi.

Dampak yang dihasilkan dari pelecehan seksual terhadap perempuan dapat mengakibatkan perempuan merasa marah, tersinggung, dipermalukan, dihina, bahkan memberikan trauma, sedangkan pengaruh jangka panjangnya memberikan rasa takut kepada perempuan takut untuk keluar dari rumahnya, hilangnya semangat untuk mencari ilmu maupun bekerja (dalam Nusantara.rmol.id, pada 11 September 2021).

Pelecehan paling umum terjadi di ruang publik, yang dilakukan oleh pelakunya baik verbal maupun non-verbal. Perilaku yang memberikan gambaran tentang pelecehan seksual kepada perempuan seperti melirik, melakukan kedipan mata, memegang, mencolek, memanggil, berkomentar

seksual, hingga berkomentar yang mengevaluasi mengenai penampilan fisik perempuan. Selanjutnya, perempuan merasa sangat terganggu dengan pelecehan seksual yang terjadi di tempat umum, dan *catcalling* menjadi pelecehan orang asing yang banyak dialami (dalam Wartalampung, pada 26 Oktober 2021).

Catcalling merupakan suatu tindakan pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh pelaku kepada korban dengan cara menggoda, bersiul, gerak-gerik tubuh ataupun berkomentar dengan kata-kata yang bersifat seksual. Menurut Windrayani (2020), *catcalling* merupakan tindakan yang mengarah kepada aktivitas seksual namun terjadi tidak secara eksplisit (langsung), melainkan dengan cara seperti memberi isyarat, bersiul, berteriak atau mengomentari seseorang yang sedang berjalan di jalan.

Catcalling pada umumnya terjadi di seluruh belahan dunia, yang mana perempuan sering mendapatkan pelecehan tersebut di kota besar, serta kebanyakan dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. *Catcalling* menjadi sebuah kasus yang jarang dilakukan tindak lanjut, dikarenakan kasus ini biasanya terjadi secara cepat, sehingga hampir korbannya tidak mungkin melakukan identifikasi kepada pelaku yang melakukan pelecehan.

Contoh nyata dari *catcalling* yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari, seperti “Neng mau kemana? Mau ditemenin gak?”, “Cantik banget, bisa kali nomor telfonnya”, “Aduh seksi banget, kenalan dong”, dan kata-kata seksual lainnya. Namun, masih banyak perempuan yang belum mengetahui bahwa dirinya sedang dilecehkan dengan bentuk pelecehan seperti *catcalling* ini. Ketika perempuan mendapatkan pelecehan yang bersifat seksis ini, maka akan membuat perempuan merasa bahwa tubuhnya layaknya objek yang bisa dinikmati oleh laki-laki. Tindakan *catcalling* dianggap sebagai awal dari terjadinya tindakan kekerasan pada perempuan, yang mana dapat menimbulkan pemerkosaan hingga pembunuhan (dalam Kompas.com, pada 8 Februari 2021).

Kasus pelecehan seksual *catcalling* nyata ada dan terjadi di Lampung, yang mana terdapat 36 persen jurnalistik perempuan yang mengaku pernah mengalami tindak kejahatan tersebut (dalam Wartalampung.id, pada 3 Maret 2021), melalui tinjauan peningkatan kasus pelecehan seksual serta kenyataan mengenai benar adanya *catcalling* dilakukan di wilayah tersebut, maka *catcalling* sudah salah satu kejahatan seksual yang harus dilakukan pendalaman melalui kajian yang mendalam.

Dalam menangani kasus kekerasan seksual, terdapat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang ditegaskan oleh Nadiem Makarim yang bertujuan dalam menanggulangi adanya tindakan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, bahkan kekerasan yang berhubungan dengan *catcalling* menjadi sebuah tindak kejahatan yang diperhatikan dalam peraturan tersebut, yang diwujudkan dalam pembentukan satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi (dalam Tempo.com, pada 13 November 2021).

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia menyatakan dukungannya terhadap peraturan menteri tersebut, hal itu dinilai tepat karena kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus kerap muncul saat ini, peraturan tersebut dipandang memiliki substansi yang sejalan dengan penghormatan dan perlindungan Hak Asasi Manusia, serta memiliki perspektif keadilan gender yang kuat (dalam Tempo.com, pada 13 November 2021). Nadiem Makarim berharap adanya edukasi terkait dengan kekerasan seksual dengan merujuk pasal 5 Permendikbud-Ristek bahwa ada bentuk-bentuk kekerasan seksual yang harus ditindak yakni secara verbal, fisik, non-fisik, serta kekerasan seksual melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Alasan yang mendasari Nadiem Makarim menerbitkan peraturan tersebut dikarenakan menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat temuan yang mengejutkan, pihaknya menyatakan ada 77 persen dosen yang melaporkan kekerasan seksual pernah terjadi di

kampus, dan 23 persen tidak melakukan pelaporan kepada pihak kampus (dalam Tempo.com, pada 13 November 2021), selain itu beliau mengutip dari laporan Komisi Nasional Perempuan bahwa kekerasan seksual di lingkungan kampus sebanyak 27 persen dari seluruh pengaduan yang ada (dalam Tempo.com, pada 13 November 2021). Hal ini menguatkan bahwa konsentrasi penelitian ini akan dituju ke lingkungan kampus, karena lingkungan kampus saat ini bahkan mendapatkan perhatian langsung dari kementerian, selain itu *catcalling* yang sangat mudah dan cepat terjadi menjadi sebuah tindakan kekerasan seksual yang akan dikaji secara terperinci dalam penelitian ini.

Selain itu, kasus pelecehan lainnya terjadi di beberapa kampus. Misalnya, di Universitas Riau (UNRI), pada bulan Oktober 2021 mendapatkan laporan dari mahasiswinya bahwa ia dilecehkan dengan cara dicium oleh dosen pembimbingnya ketika melakukan bimbingan skripsi di kampus. Selain itu, di Universitas Sriwijaya (UNSRI) terjadi hal yang serupa. Pelecehan dilakukan secara non fisik yaitu melalui *chatting* oleh dosen pembimbing kepada mahasiswinya. Dalam kasus ini, mahasiswi tersebut dilecehkan dan dijadikan objek pornografi. Kasus yang serupa juga terjadi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Pelecehan yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswinya dengan mengirimkan pesan kepada korban berupa godaan (*sexting*) (dalam Detiknews.com, pada 11 Januari 2022).

Pada tahun 2020 lalu, mahasiswi yang berasal dari Universitas Airlangga (Unair) menyuarkan tindakan *catcalling* yang dialaminya melalui sosial media yaitu *twitter*. Menurut pengakuannya, ia mendapatkan tindakan pelecehan seperti ini di kantin Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Pelaku melontarkan kata-kata yang tidak senonoh, seperti “Mau yang mana? Yang baju merah atau yang satunya?”, ucap pelaku kepada temannya. Selain itu, pelaku menatap korban terus-menerus sehingga korban merasa tidak nyaman dan takut.

Selain itu, kasus pelecehan seksual juga terjadi di Universitas Lampung. Pada tahun 2018, pelecehan terjadi antara dosen pembimbing dan mahasiswinya pada saat bimbingan skripsi. Dosen tersebut memegang bagian sensitif mahasiswi pembimbingnya di ruangan dosen dan mahasiswi itu diancam untuk tidak memberi tahu siapapun atas perbuatannya (dalam Lampost.com, pada 11 Januari 2022).

Adanya kasus pelecehan seksual yang terjadi di kampus, seperti *catcalling*, semakin meyakinkan bahwa tindakan seksual dapat terjadi dimana saja bahkan ranah perguruan tinggi. Selain itu, pendapat dari koalisi lembaga survei (Hollaback! Jakarta, perempuan, Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia) bahwa *catcalling* akan terjadi pada pihak mana pun tanpa memandang cara, sedangkan menurut Majelis Ulama Indonesia mengatakan bahwa berpakaian selayaknya perintah agama akan menghindarkan diri dari tindakan kejahatan kekerasan seksual (dalam Detik.com, pada 24 Juli 2019).

Pendapat dari kedua belah pihak tersebut tentu memiliki dua hasil pemikiran yang berbeda, maka peneliti melalui penelitian ini akan menelusuri terkait gaya berpakaian mengenai ada atau tidaknya hubungan terhadap tindak kejahatan *catcalling*, sehingga penelitian ini akan menguatkan pernyataan dari pihak lain yang menganggap gaya berpakaian tidak memiliki keterhubungan dengan kekerasan seksual atau menguatkan pihak lainnya yang menganggap bahwa gaya berpakaian bisa berpengaruh oleh karena itu berpakaian secara tertutup.

Berdasarkan dari pemaparan data di atas, maka judul penelitian ini adalah “Hubungan Antara Cara Berpakaian Hijab dan Non Hijab dengan Tindakan *Catcalling* Dalam Lingkungan Kampus”. Peneliti berharap penelitian ini akan menjadi sebuah wawasan bahkan bahan pertimbangan untuk semakin menekan bahkan menghilangkan tindak kriminalitas kekerasan seksual terutama pada lingkungan kampus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara cara berpakaian hijab dengan tindakan *catcalling* dalam lingkungan kampus?
2. Apakah ada hubungan antara cara berpakaian non hijab dengan tindakan *catcalling* dalam lingkungan kampus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara cara berpakaian hijab dengan tindakan *catcalling* dalam lingkungan kampus.
2. Untuk mengetahui hubungan antara cara berpakaian non hijab dengan tindakan *catcalling* dalam lingkungan kampus

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai dasar objektif dalam proses pengambilan keputusan serta pedoman untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil oleh pemerintah dan penegak hukum di masa mendatang dalam mengatasi tindakan kekerasan seksual berupa *catcalling*.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam hal pengembangan di bidang penelitian khususnya yang terkait dengan cara berpakaian serta tindakan *catcalling* yang dapat terjadi dalam situasi apa pun. Serta sebagai saran dan media untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru bagi dunia akademi

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Cara Berpakaian

2.1.1 Cara Berpakaian

Cara berpakaian atau *fashion* secara etimologi memiliki 2 arti yaitu mode atau gaya dan pakaian, mode adalah ragam cara atau bentuk terbaru dalam kurun waktu tertentu, dan pakaian berarti penutup badan dari beberapa helai kain. Dapat disimpulkan bahwa cara berpakaian adalah ragam cara dan bentuk yang dilakukan seseorang untuk menutupi badan. Pada pandangan pertama, cara atau gaya berpakaian adalah semua tentang pakaian, dan berbicara tentang pakaian berarti berbicara tentang sesuatu yang sangat pribadi bagi kita.

Studi *mode* (gaya atau cara) tidak hanya mencakup pakaian tetapi juga peran dan pentingnya pakaian dalam aksi sosial. Dengan kata lain, *fashion* dapat dipandang sebagai kulit sosial yang membawa pesan dan gaya hidup suatu individu atau komunitas (Wirawan, 2012) serta menjadi bagian dari kehidupan sosial. Selanjutnya, *fashion* menyampaikan identitas sosok tertentu, dengan pakaian menjadi salah satu dari banyak tanda yang digunakan. *Fashion* dimulai dengan penampilan luar seseorang, dimana seseorang membedakan diri dari orang lain, dan berkembang menjadi identitas kelompok tertentu.

2.1.2 Macam- macam Cara Berpakaian

Khususnya pada perempuan, cara berpakaian pada perempuan memiliki beribu macam model dengan memadukan warna bentuk dan bahan

menciptakan gaya baru. Maksud cara berpakaian dalam penelitian ini yaitu jenis busana yang dikenakan oleh perempuan dengan penutup (berupa kain yang menutupi kepala) dan dengan tidak mengenakan penutup.

Dalam penelitian ini peneliti membagi cara berpakaian perempuan menjadi 2 kategori yaitu hijab dan non hijab, berikut ini peneliti menyajikan model cara berpakaian perempuan sebagai berikut:

1. Hijab

Hijab atau yang bisa disebut juga dengan jilbab pada masyarakat Indonesia sering diartikan sebagai kerudung atau penutup kepala. Pada penelitian ini peneliti membagikan kategori hijab menjadi 2 macam yaitu:

a. Pakaian Syar'i

Pakaian Syar'i adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan (Zami, 2014) dimana pakaian yang dikenakan longgar sehingga lekukan pada tubuh tidak terlihat. Contohnya seperti gamis, kaftan, baju dengan rok yang lebar, disertai dengan kaos kaki ataupun ciput.

b. Hijab Modis atau Hijaber

Hijaber adalah gaya busana dengan kerudung yang modis atau mengikuti perkembangan zaman. Perpaduan gaya hijab dengan pakaian model kekinian disertai aksesoris yang beragam (Irama: 2013). Cara berpakaian ini diminati oleh pengguna hijab kalangan remaja dengan paduan pakaian trend terbaru. Contohnya perpaduan celana jeans dengan *blouse*, disertai dengan aksesoris dibagian kerudung seperti bros, anting, topi, kalung dan lainnya.

2. Non Hijab

Pada dasarnya gaya berpakaian ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan gaya berpakaian hijab namun perbedaan yang sangat terlihat yaitu pada bagian

kepala, dimana cara berpakaian non hijab adalah memperlihatkan rambut atau hiasan kepala secara terbuka. Berikut ini peneliti membagi menjadi beberapa kategori cara berpakaian perempuan non hijab berdasarkan pengamatan peneliti, sebagai berikut:

- a. Kemeja lengan panjang atau pendek dengan celana jeans panjang.
- b. *Blouse* lengan panjang atau pendek dengan rok selutut atau panjang.
- c. *Long dress* lengan panjang atau pendek.

2.2 Tinjauan Pelecehan Seksual

2.2.1 Pengertian Pelecehan Seksual

Menurut Immanuel (2018) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelecehan seksual adalah sejenis diskriminasi yang berasal dari kata kerja melecehkan, yang berarti merendahkan, memandang rendah, atau mengabaikan. Sementara seksual mengacu pada masalah seks atau gender, itu juga mengacu pada hubungan seksual antara pria dan perempuan. Akibatnya, pelecehan seksual didefinisikan sebagai semacam penghinaan atau menganggap seseorang sebagai kurang dari karena jenis kelamin, jenis kelamin, atau aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan. (Backer, J., Mc Clellan, M., & Reed, n.d.)

Secara umum, pelecehan seksual didefinisikan sebagai segala jenis perilaku yang berkonotasi atau mengarah pada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti rasa malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya. pada individu yang menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan sentuhan fisik atau non fisik yang disengaja atau terus-menerus, ataupun hubungan fisik non konsensual (D. Artaria, 2017). Namun, pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan yang menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan pada korban sebagai akibat dari tindakan menakut-nakuti, mempermalukan, atau tidak

menghormati korban dengan menggunakan seseorang sebagai pelampiasan seksual.

Menurut Yurika Fauzia Wardhani (2018), kedipan mata, siulan nakal, pernyataan yang berkonotasi seks, pornografi, cubitan, tepukan atau sentuhan pada bagian tubuh tertentu, gestur atau gerak tubuh tertentu yang bersifat seksual merupakan wujud dari pelecehan seksual. Akibatnya, pelecehan seksual termasuk dalam perilaku menyimpang atau perilaku asusila.

2.2.2 Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Menurut Laurent (2019) pelecehan dibagi menjadi 4 jenis, sebagai berikut:

1. Pelecehan melalui kata-kata (verbal). Pernyataan yang menghina, gambar atau tulisan yang merendahkan, lelucon tentang seks secara umum.
2. Perilaku menggoda yaitu perilaku seksual yang kasar, tidak pantas, dan tidak disukai.
3. Suap seksual yaitu permintaan untuk aktivitas seksual atau perilaku non-seksual dengan imbalan hadiah.
4. Pelanggaran seksual termasuk sentuhan paksa, perasaan, atau perebutan, serta kekerasan seksual.

2.2.3 Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

Beberapa faktor menjadi penyebab tingginya angka pelecehan seksual terhadap perempuan. Menurut Tangri, Burt dan Johnson, sebagaimana dikutip Annisa dan Hendro (2014), menunjukkan bahwa pelecehan seksual disebabkan oleh dua penyebab yaitu karakteristik alami atau biologis dan aspek sosial budaya.

1. Faktor Natural atau Biologis

Laki-laki dianggap memiliki dorongan seks yang lebih tinggi daripada perempuan karena karakteristik alami atau biologis, sehingga laki-laki lebih

mungkin untuk mengambil tindakan terhadap perempuan. Dianggap bahwa pria dan perempuan memiliki ketertarikan yang kuat satu sama lain berdasarkan penyebab alami dan biologis. Akibatnya, reaksi yang diharapkan adalah perempuan merasa tersanjung atau setidaknya tidak terganggu dengan perilaku tersebut. Kenyataannya, korban pelecehan seksual menjadi jengkel dan terhina akibat dilecehkan oleh pelaku pelecehan seksual (Lentera, 2019)

2. Faktor Sosial atau Budaya

Dalam komponen ini dijelaskan bahwa pelecehan seksual merupakan manifestasi dari sistem patriarki, di mana laki-laki dianggap memiliki otoritas lebih dan di mana masyarakat mempromosikan kepercayaan tersebut (D. Artaria, 2017). Alhasil, anggapan tersebut menjadi mengakar di benak masyarakat. Laki-laki secara tradisional dihargai atas perilaku dan dominasi seksual agresif mereka, sementara perempuan diharapkan lebih lemah lembut dan tunduk. Sebagai hasil dari insentif ini, laki-laki dan perempuan diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.

2.2.4 Dampak Pelecehan Seksual

Salah satu dampak terbesar dari sebuah pelecehan seksual adalah dari segi psikososial. Ditemukan bahwa pada korban pelecehan seksual terdapat unsur psikososial yang dapat dipisahkan menjadi empat aspek, yaitu:

1. Dimensi emosional

Korban pelecehan seksual marah kepada teman-temannya, tidak tertarik pada aktivitas mereka, menyimpan dendam terhadap semua orang, dan cenderung merasakan perasaan yang tidak menyenangkan.

2. Dimensi kognitif

Korban pelecehan seksual ingin bebas dalam hidupnya, tetapi sering kali memiliki persepsi yang buruk tentang diri atau kehidupannya sebagai akibat dari pengalaman diperkosa misalnya.

3. Komponen psikomotorik

Korban pelecehan seksual menjadi tidak wajar secara seksual akibat menelan minuman beralkohol dan obat-obatan. Perilaku seksual ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara.

4. Aspek sosial

Korban pelecehan seksual lebih cenderung memiliki hubungan yang tidak sehat dengan keluarga dan lingkungan mereka, seperti tidak pernah berinteraksi dengan orang tua mereka untuk waktu yang lama atau suka mengejek dan membuat masalah dengan teman-teman mereka.

2.3 Tinjauan *Catcalling*

2.3.1 Pengertian *Catcalling*

Catcalling adalah tindakan provokatif seksual yang dilakukan oleh pria kepada perempuan atau sebaliknya. Dalam kamus oxford, *catcalling* diartikan sebagai siulan, panggilan dan komentar yang berbentuk seksual, yang biasa terjadi di tempat umum termasuk jalan raya, pusat perbelanjaan, stasiun kereta api bahkan pada lingkungan sekolah (Lestari, 2020). Pengertian lain tentang *catcalling* adalah melakukan hal-hal bertendensi seksual seperti bersiul, berseru, memberikan gestur atau komentar (Ellaine, 2018).

2.3.2 Bentuk-bentuk *Catcalling*

Menurut studi yang dilakukan oleh *Stop Street Harassment* (2014), hampir semua responden perempuan pernah mengalami pelecehan di jalan, termasuk

catcalling. Pelecehan seksual terjadi bisa dalam bentuk siulan atau ucapan tidak sopan seperti:

1. Memanggil menggunakan istilah seksi eksplisit dalam wujud pujian atau perkataan absurd, misalnya “hai cantik mau kemana?”
2. Bersiul dengan orientasi seksual.
3. Bercanda, menggoda dengan mengajukan pertanyaan seputar seksualitas, misalnya “kok sendirian aja neng? mau ditemenin gak?”

2.3.3 Dampak *Catcalling*

Menurut Renggi Anggraeni (2020) korban dari *catcalling* sebagian besar adalah perempuan diakibatkan besarnya budaya patriarki pada masyarakat. Sehingga banyak dari perempuan tidak melawan saat mengalami *catcalling*, tetapi mereka merasa tidak nyaman atau bahkan marah. Perempuan di sisi lain, melakukan segala yang mereka bisa untuk menghindari *catcalling*, seperti mengenakan pakaian yang lebih longgar, mengambil rute yang berbeda, atau hanya mengabaikannya.

Pada kenyataannya, jika korban terus-menerus mengalami *catcalling* akan berdampak pada kehidupannya. Menurut hasil survey psikologi di Nex Jersey mengungkapkan bahwa korban *catcalling* akan merasa tidak nyaman, terganggu malu bahkan takut yang mengakibatkan korbannya akan menilai dirinya sendiri layaknya sebuah objek (*Self Objectification*) (Saraswati, 2018). Dampak dari *catcalling* pada setiap korbannya berbeda-beda tergantung pada bentuk respon yang dialaminya, hal ini dipengaruhi beberapa faktor kondisi yang meliputi konteks terjadinya *catcalling* dan pemahaman *catcalling* yang dialaminya.

Berikut ini terdapat dampak-dampak *catcalling* yaitu:

1. Dampak pada kesehatan psikis

Dampak psikis yang dialami dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu dalam jangka pendek dan jangka panjang tergantung pada bentuk kasusnya. Contoh dampak pada jangka pendek atau pada saat kejadian terjadi yaitu korban akan merasa marah jengkel, terhina dan merasa malu. Sedangkan jangka panjang adalah sikap atau perspektif negatif pada laki-laki, gejala sulit tidur, dan menurunnya nafsu makan.

2. Dampak pada pemenuhan hak asasi manusia dan relasi sosial

Pelecehan dalam bentuk fisik non fisik mengakibatkan beberapa pengaruh yang biasanya diperparah dengan tanggapan negatif pada masyarakat. Ketika seorang perempuan menjadi korban, mereka akan dipurukkan ke dalam kondisi yang serba menyulitkannya untuk menjalankan peranan sosialnya, sehingga korban akan kesulitan dalam membina relasi dengan orang lain (Wirawan, 2012)

2.4 Pakaian Faktor Pemicu Tindakan *Catcalling*

Catcalling sering dikaitkan dengan gaya berpakaian perempuan yang agak terbuka, sehingga sering dikomentari oleh pria. Kenyataannya tidak ada korelasi antara cara berpakaian, menurut Eka Nur Haryati pada jurnalnya bahwa tidak semua yang berpakaian terbuka mengalami pelecehan seksual, dimana perempuan yang berpakaian lengkap (mengenakan kerudung) tidak dipungkiri menjadi sasaran *catcalling*. Dengan kata lain, kaitan antara *catcalling* dan stereotip tentang cara berpakaian perempuan dikembangkan semata-mata untuk membela mentalitas kotor pelaku *catcalling* (Anggraeni, 2017).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berikut ini tabel penelitian terdahulu:

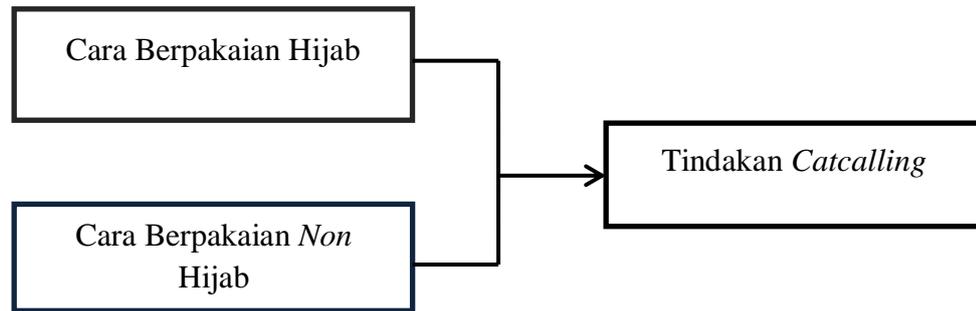
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Renggi Anggraeni (2017)	<i>Hubungan Gaya Berpakaian Mahasiswi Terhadap Tindakan Kriminal</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggali kasus cara berpakaian mahasiswi yang memicu tindakan kriminal. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian terdahulu ini objek penelitiannya terfokus pada tindakan kriminal saja, bukan untuk mencari hubungan antara dua variabel.
2	Vinna Nurprihatin Rahma (2020)	<i>Pelecehan Secara Verbal Dikalangan Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Secara kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dalam penelitian terdahulu ini inti pembahasannya mengenai pelecehan verbal namun yang membedakan yaitu penelitian terdahulu ini membahas dampak psikolog korban.
3	Naufal Al Rohman (2019)	<i>Pelecehan Verbal Pada Mahasiswi Berjilbab Di Surabaya</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini membahas studi tentang pemaknaan pengalaman pelecehan verbal pada mahasiswi berjilbab di Surabaya. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian terdahulu yang menjadi objek penelitian hanya pada mahasiswi berjilbab saja

4	Delvi Windrayani (2020)	<i>Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktifitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area</i>	Penelitian dengan metode kuantitatif ini membahas mengenai pandangan mahasiswa tentang <i>catcalling</i> dan respon dari korban yang pernah mengalami <i>catcalling</i> . Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian terdahulu ini terfokus pada persepsi.
5	Ida Ayu Dewi (2019)	<i>Catcalling : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memberi wawasan tentang <i>catcalling</i> . Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian terdahulu ini mengkaji <i>catcalling</i> dalam pandangan hukum.
6	Iqbal Ramadhan dan Rezya Agnesica H.S. (2021)	<i>Catcalling Awareness Among Universitas Pertamina' Students From The Perspective Of Security Studies</i>	Penelitian dengan metode kuantitatif ini membahas mengenai penyebab <i>catcalling</i> yang terjadi di area kampus. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat kesamaan variabel penelitian yaitu cara berbusana terhadap <i>catcalling</i> . Namun yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini, membahas keseluruhan penyebab <i>catcalling</i> .

2.6 Kerangka Pikir

Dari beberapa tinjauan serta penelitian terdahulu di atas menjelaskan bahwa sebagian besar korban yang mengalami *catcalling* adalah perempuan, dan menurut Hans (1948) penyebab seorang perempuan menjadi korban *catcalling* adalah dirinya sendiri, misalnya gaya pakaian seorang perempuan yang terlalu terbuka. Untuk membuktikan adakah hubungan antara cara berpakaian hijab dan non hijab terhadap tindakan *catcalling*, untuk itu diperlukan sebuah kerangka pikir. Berikut ini kerangka pikir dari judul penelitian ini:



Tabel 2. Kerangka Pikir

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah kesimpulan yang belum sempurna, sehingga guna menyempurnakan serta mengetahui kebenaran hipotesa yang ada, dibutuhkan sebuah penelitian lebih lanjut. Berikut hipotesis yang ditetapkan peneliti :

1. Ha: Ada hubungan antara cara berpakaian hijab dengan tindakan *catcalling* dalam lingkungan kampus.
Ho: Tidak ada hubungan antara cara berpakaian hijab dengan tindakan *catcalling* dalam lingkungan kampus.

2. Ha: Ada hubungan antara cara berpakaian non hijab dengan tindakan *catcalling* dalam lingkungan kampus.
Ho: Tidak ada hubungan antara cara berpakaian non hijab dengan tindakan *catcalling* dalam lingkungan kampus.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Sugiyono (2014), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasar pada filsafat positivism yang digunakan kepada populasi atau sampel tertentu. Menurut Azwar (1999:8), penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki kaitan antara variasi satu variabel dengan variasi satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara cara berpakaian hijab dan non hijab dengan tindakan *catcalling* di Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Lampung.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung yang berada di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Peneliti memilih kampus menjadi lokasi penelitian karena dari sumber-sumber yang sudah didapatkan untuk memperkuat tulisan ini, pelecehan seksual termasuk *catcalling* banyak terjadi di kampus salah satunya Universitas Lampung. Selain itu, alasan lainnya adalah lokasi yang terjangkau serta informasi data yang dapat mudah didapatkan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan kumpulan pengukuran tentang orang, binatang, benda, kejadian, dan lain-lain yang dapat didefinisikan (Suparno, 2011:6). Adapun populasi dari penelitian ini Mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung Angkatan 2018-2021. Populasi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Populasi Mahasiswi Jurusan Sosiologi Per-Angkatan

Angkatan	Jumlah
2018	55 mahasiswi
2019	56 mahasiswi
2020	65 mahasiswi
2021	76 mahasiswi
Jumlah Populasi	252 mahasiswi

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Menurut Suparno (2011:6), sampel merupakan himpunan bagian dari populasi, kumpulan beberapa anggota populasi yang mempresentasikan populasi tersebut. Sampel ini menjadi perwakilan dari populasi yang akan dicari.

Suharsimi Arikunto (2009) menjelaskan bahwa batas pengambilan sampel yaitu: “Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.”

Berdasarkan pengambilan sampel dengan teknik tersebut, maka sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari seluruh populasi yang berjumlah 252

mahasiswi. Sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 37,8 maka dibulatkan menjadi 38 mahasiswi, dengan 19 mahasiswi berhijab dan 19 mahasiswi non hijab.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampelnya yaitu *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara cara berpakaian hijab dan non hijab dengan tindakan catcalling dalam lingkungan kampus.

3.5 Variabel Penelitian

Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa variabel penelitian merupakan atribut atau obyek yang terdapat variasi antara satu dengan yang lain. Kerlinger (1973) mengatakan bahwa variabel merupakan konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Adapun pada penelitian ini terdapat dua variabel yang dilibatkan yaitu terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Untuk penjabaran variabelnya sebagai berikut:

Variabel Bebas (x) : Cara Berpakaian
 Variabel Terikat (y) : Tindakan *Catcalling*

3.6 Definisi Operasional

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa definisi operasional merupakan suatu atribut, atau sifat, atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang dibuat oleh peneliti dan kemudian mendapatkan kesimpulan. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4. Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Konsep	Indikator	Alat Ukur	Skala Pengukuran
Cara Berpakaian (X)	1. Hijab	1. Pakaian syar'i 2. Hijab Modis atau Hijaber	Kuesioner	Skala Ordinal
	2. Non Hijab	1. Kemeja lengan panjang atau pendek dengan celana jeans panjang. 2. Blouse lengan panjang atau pendek dengan rok selutut atau panjang. 3. <i>Long dress</i> lengan panjang atau pendek.		
Tindakan <i>Catcalling</i> (Y)	Intensitas mengalami kejahatan <i>catcalling</i> berupa siulan, gerak-gerik mata, simbol fisik, dan semacamnya saat mengenakan pakaian yang terbuka ataupun tertutup	1. Siulan menggoda 2. Gerak-gerik mata secara menggoda 3. Simbol berorientasi seksual 4. Komentar berorientasi seksual	Kuesioner	Skala Ordinal

3.7 Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009).

3.8 Aspek Pengukuran

Penelitian ini menggunakan Skala Guttman. Skala dengan pengukuran tipe ini memiliki jawaban yang tegas yaitu “pernah – tidak pernah” (Sugiyono, 2009). Responden diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disajikan oleh peneliti. Adapun jawaban dari responden akan dikategorikan dengan kode serta skoring sebagai berikut:

1. Skoring Hasil Kuesioner

Untuk mempermudah proses analisis data, peneliti memberikan kode pada setiap jawaban yang terdapat dalam kuesioner.

Tabel 5. Skor pada Skala Cara Berpakaian Hijab dengan Tindakan *Catcalling*

Pilihan Jawaban	Lambang	Skor
Pernah	P	2
Tidak Pernah	TP	1

Tabel 6. Skor pada Cara Berpakaian Non Hijab dengan Tindakan *Catcalling*

Pilihan Jawaban	Lambang	Skor
Pernah	P	2
Tidak Pernah	TP	1

3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.9.1 Uji Validitas

Validitas merupakan karakteristik yang paling utama yang dimiliki setiap skala (Azwar: 2005,7). Validitas bertujuan untuk mengetahui korelasi antara skor masing-masing variabel dengan skor total yang terdapat dalam kuesioner. Melalui proses ini, akan menghasilkan koefisien korelasi item total. Koefisien korelasi dapat terbilang baik apabila koefisien korelasi tersebut senilai 0,30. Apabila item koefisien terdapat korelasinya yang kurang dari 0,30, maka dapat dikatakan sebagai item yang memiliki daya rendah (Azwar; 2005:65).

Uji validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* melalui program *SPSS*. Dalam hal ini, skor tiap butir soal untuk tiap responden yang bersangkutan, hasil yang didapat dapat dibandingkan dengan nilai r pada Tabel (Sugiyono, 2009).

3.9.2 Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2005:95), uji reliabilitas menunjukkan taraf kepercayaan atau taraf konsistensi hasil ukur. Teknik analisis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *SPSS*.

3.10 Metode Pengolahan Data

Menurut Notoatmodjo (2010), pengelolaan data yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. *Editing* (penyuntingan)

Tahapan ini dilakukan dengan cara mengecek jawaban kuesioner untuk menghindari terjadinya pengukuran yang salah.

2. *Coding* (pengkodean)

Tahapan ini dilakukan dengan memberikan kode pada data yang telah terkumpul, tujuannya untuk memudahkan pada proses pemasukan data. Dalam tahap ini, peneliti memberikan kode pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Coding Per-Angkatan

Angkatan	Kode
2018	1
2019	2
2020	3
2021	4

3. *Tabulating* (tabulasi data)

Tahapan ini dilakukan dengan penataan data yang akan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang akan diolah melalui program *SPSS 25 for Windows*.

3.11 Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dua variabel yaitu cara berpakaian sebagai variabel bebas dan tindakan *catcalling* sebagai variabel terikat. Maka dari itu, untuk memperoleh data dari penelitian ini, dilakukan analisis data. Analisa data dilakukan untuk memperoleh suatu kebenaran atau

ketidak benaran dari hipotesa penelitian. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

3.11.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan pada masing-masing variabel dengan gambaran distribusi dan persentase yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi.

3.11.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian antara dua atau lebih dari dua variabel. Berdasarkan penelitian yang hendak menguji hipotesis hubungan (korelasi) dan bentuk datanya adalah ordinal maka menggunakan teknik statistik Uji Korelasi *Spearman Rank* (Sugiyono, 2013).

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan Uji Korelasi *Spearman Rank* dengan derajat kepercayaan (taraf signifikan) ($\alpha=0,05$), jika p-value (hasil uji) $< 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Atau dalam kata lain sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara cara berpakaian hijab dengan tindakan *catcalling* dalam lingkungan kampus.
2. Terdapat hubungan antara cara berpakaian non hijab dengan tindakan *catcalling* dalam lingkungan kampus.

Menurut Sarwono (2006) untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel, maka terdapat tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Kekuatan Hubungan

Koefisien	Kekuatan Hubungan
>0 – 0,25	Korelasi Sangat Lemah
>0,25 – 0,5	Korelasi Cukup
>0,5 – 0,75	Korelasi Kuat
>0,75 – 0,99	Korelasi Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

Sebaliknya, Jika p-value (hasil uji) $> 0,05$, berarti H_0 diterima dan H_a di tolak. Atau dalam kata lain sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan antara cara berpakaian hijab dengan tindakan *catcalling* dalam lingkungan kampus.
2. Tidak terdapat hubungan antara cara berpakaian non hijab dengan tindakan *catcalling* dalam lingkungan kampus,

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini, akan dijelaskan gambaran umum lokasi penelitian yaitu Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung. Gambaran tersebut meliputi:

4.1 Sejarah Sosiologi FISIP Universitas Lampung

Dalam Rancangan Pola Dasar Pembangunan Daerah Tingkat I Lampung, pada sektor pendidikan telah ditetapkan Unila akan dikembangkan menjadi 9 fakultas. Jurusan Sosiologi merupakan salah satu jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unila, yang pada awalnya masih berupa program studi di bawah koordinasi persiapan Fisip pada tahun 1983. Program studi Sosiologi sebagai persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mulai melaksanakan kegiatannya setelah keluar Surat keputusan Rektor Universitas Lampung No. 90/KPTS/R/983 tanggal 28 Desember 1983 tentang Panitia Pendirian Persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Pada tanggal 21 Agustus 1984 keluar Surat Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud No. 103/DIKTI/Kep/1984 tentang Jenis dan Jumlah Program Studi pada setiap jurusan di lingkungan Universitas Lampung. SK dirjen Dikti inilah yang mengukuhkan keberadaan program studi Sosiologi berada dalam lingkungan Fakultas Hukum sebagai Induk Persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan menetapkan Drs. Abdulkadir, M.S sebagai Ketua Program Studi Sosiologi. Oleh karena itu, mulai tahun akademik 1985/1986 Persiapan Fisip Unila menerima mahasiswa baru melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) dan jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (Sipenmaru).

Kepanitiaan pendirian FISIP ini disempurnakan dengan SK Rektor Unila Nomor: 85/KPTS/R/1986 tanggal 22 Oktober 1986 tentang Panitia

Pembukaan Persiapan FISIP Unila. Panitia Persiapan ini dipimpin oleh seorang ketua yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Rektor Universitas Lampung.

Tugas panitia ditegaskan dengan SK Rektor Unila Nomor: 111/KPTS/R/1989 tanggal 29 Desember 1989, bahwa panitia bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan:

1. Penyelenggaraan Pendidikan dan pengajaran;
2. Penelitian dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi;
3. Pengabdian kepada masyarakat;
4. Pembinaan sivitas akademika;
5. Kegiatan pelayanan administratif;

Adapun ketua persiapan Fisip Universitas Lampung sebagai berikut:

1. Drs. A. Kantan Abdullah : 1985-1991
2. Drs. Abdul Kadir, M.S. : 1991-1997

FISIP Unila resmi berdiri sebagai fakultas berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 15 Nopember 1995 Nomor: 0333/O/1995 tentang Pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. FISIP terdiri dari dua program studi yaitu Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan. Berdasarkan SK Dirjen Dikti. Depdikbud RI Nomor: 37/ DIKTI/Kep/1997 tanggal 27 Februari 1997 maka status Program Studi tersebut ditingkatkan menjadi Jurusan. Dengan status jurusan maka perubahan struktur pimpinan di Jurusan Sosiologi adalah Drs. Hartoyo, M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi, Drs. Sindung Haryanto, M.Si sebagai Sekertaris Jurusan Sosiologi dan Kepala Laboratorium Sosiologi dijabat oleh Drs. Benyamin, M.S. Rektor Universitas Lampung.

Pada tahun 2001 struktur organisasi Jurusan Sosiologi adalah sebagai berikut : Drs. Hartoyo, M.Si (Ketua Jurusan Sosiologi) dan Drs. Suwarno, M.H

(Sekertaris Jurusan Sosiologi). Sejak tahun 2004 perubahan struktur organisasi adalah sebagai berikut : Drs. Ikram Badila M.Si (Ketua Jurusan Sosiologi), dan Drs. Benjamin, M.Si (Sekertaris Jurusan Sosiologi). Selanjutnya pada tahun 2007 Drs. Benjamin, M.Si Si (Ketua Jurusan Sosiologi), dan Drs. Susetyo, M.Si (Sekertaris Jurusan Sosiologi). Periode tahun 2010 dilanjutkan dengan struktur organisasi Jurusan Sosiologi sebagai berikut : Drs. Susetyo, M.Si (Ketua Jurusan Sosiologi), dan Dra. Anita Damayantie, M.H. (Sekertaris Jurusan Sosiologi). Kemudian periode tahun 2013 struktur organisasi Jurusan Sosiologi menjadi sebagai berikut : Drs. Susetyo, M.Si (Ketua Jurusan Sosiologi), dan Drs. Ikram Badila M.Si (Sekertaris Jurusan Sosiologi). Pada periode tahun 2016 susunan organisasi jurusan sosiologi berubah menjadi : Drs. Ikram Badila M.Si (Ketua Jurusan Sosiologi), dan Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim/Damar Wibisono, S.Sos., M.Si (Sekertaris Jurusan Sosiologi). Susunan struktur organisasi berganti menjadi sebagai berikut : Susunan struktur organisasi dari jurusan sosiologi terus mengalami perubahan hingga kini di tahun 2022 susunan struktur organisasi Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Lampung diantaranya:

1. Ketua Jurusan Sosiologi : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si
2. Sekretaris Jurusan Sosiologi : Damar Wibisono, S.Sos., M.A
3. Kepala Laboratorium : Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si
4. Ketua TPMPS : Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A
5. Senat Wakil Dosen I : Prof. Dr. Hartoyo, M.Si
6. Senat Wakil Dosen II : Drs. Usman Raidar, M.Si

4.2 Visi, Misi dan Tujuan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

4.2.1 Visi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

“Pada tahun 2025 Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Lampung menjadi jurusan unggulan dalam penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berorientasi kepada pengembangan manajemen pemberdayaan masyarakat.

4.2.2 Misi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

1. Menyelenggarakan pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) yang bermutu tinggi untuk memenuhi berbagai kebutuhan pemberdayaan masyarakat, sehingga menghasilkan lulusan yang bermutu tinggi dan berkecakupan khusus, serta mampu bersaing di tingkat lokal maupun nasional;
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi sosial melalui penyelenggaraan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, yang berorientasi pada pengembangan manajemen pemberdayaan masyarakat;
3. Menciptakan iklim akademik yang kondusif untuk mendorong sivitas akademika dalam meningkatkan kinerja secara berkesinambungan;
4. Mengembangkan jaringan kerjasama (kemitraan) di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional;
5. Mengembangkan manajemen kelembagaan jurusan yang profesional dan bertanggung jawab.

4.2.3 Tujuan Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

1. Menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam hal: penguasaan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan, teknologi, dan teori-teori sosial, mampu menganalisis masalah-masalah sosial yang timbul pada masyarakat yang mengalami proses perubahan sosial ke arah kehidupan yang lebih maju, serta mampu menetapkan alternatif pemecahannya; mampu mengembangkan teori, metode, model, dan konsepsi-konsepsi sosial yang ilmiah dalam rangka peningkatan keahlian dan keterampilan;
2. Menghasilkan temuan atau inovasi model-model pemberdayaan masyarakat berdasarkan disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi sosial melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

3. Mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menunjang pelaksanaan otonomi daerah guna menuju terciptanya masyarakat madani.
4. Mengembangkan manajemen pemberdayaan masyarakat melalui penguatan basis data dan fungsi konsultasi pembangunan komunitas, khususnya pada masyarakat perdesaan.

4.3 Fasilitas Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

Fasilitas jurusan Sosiologi pada sebagian besar ruang kuliah telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana proses pembelajaran yang relative memadai, seperti wireless, white board, dan OHP. Ruang kuliah pada jurusan Sosiologi juga sudah bermutu serta nyaman dimana dengan ukuran yang relatif memadai dilengkapi dengan AC, dan berbagai alat pembelajaran seperti LCD, dan Slide Projector. Dengan memiliki ruang kuliah yang nyaman dan bermutu tersebut di harapkan dapat membangun suasana proses pembelajaran yang lebih baik, dosen dapat mengembangkan berbagai model-model pembelajaran dan mahasiswa nyaman pada saat terlibat dalam pembelajaran, sehingga mendukung pencapaian kompetensi mata kuliah.

Jurusan Sosiologi telah memiliki ruangan sendiri (ruang jurusan) sebagai pusat operasional dan pengendalian kegiatan akademik serta administrasi. Selain itu, jurusan Sosiologi juga memiliki beberapa ruang kerja dosen. Luas rata-rata ruangan adalah 20 m². Setiap ruangan rata-rata untuk tiga sampai empat dosen. Setiap ruang kerja dosen dilengkapi dengan seperangkat komputer yang telah di lengkapi fasilitas internet. Penyediaan komputer ini tak hanya bermanfaat untuk upaya pengembangan diri dosen, namun juga untuk memperlancar pelaksanaan tugas-tugas dosen, terutama dalam kaitannya penggunaan fasilitas SIAKAD-On line.

Fasilitas lain yang dimiliki oleh jurusan sosiologi adalah ruang laboratorium. Dan saat ini juga sudah ada *smart room* yang mana ruangan ini menjadi tempat pelaksanaan seminar proposal hingga seminar hasil mahasiswa. Pada

lantai 1 gedung jurusan sosiologi, berdekatan dengan ruangan dosen terdapat ruang baca yang banyak menyediakan buku-buku serta karya ilmiah yang dapat digunakan oleh civitas akademika jurusan sosiologi. Pada ruang baca ini terdapat banyak buku buku yang berkaitan dengan ilmu sosiologi, dari buku teks bahasa Indonesia hingga bahasa asing dan beberapa jurnal ilmiah.

4.4 Pengajar Tetap & Staf Administrasi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

4.4.1 Pengajar Tetap

Tabel 9. Pengajar Tetap Jurusan Sosiologi

Nama Dosen	NIP	Pangkat/Gol.	Pendidikan
Drs. Suwarno, M.H.	19650616 199103 1 003	Pembina/1V/a	S1- Universitas Lampung S2- Universitas Lampung
Drs. Susetyo, M.Si	19581004 198902 1 001	Pembina/1V/a	S1-Universitas Gadjah Mada S2-Universitas Padjajaran
Drs. Pairul Syah, M.H	19631012 199403 1 002	Pembina/1V/a	S1- Universitas Lampung S2-Universitas Lampung

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si	19770401 200501 2003	Penata Tk. 1 / 111/d	S1-Universitas Andalas S2-Universitas Indonesia S3-Universitas Indonesia
Dra. Anita Damayantie, M.H.	196903041 99403 2002	Pembina / 1V/a	S1-Universitas Lampung S2-Universitas Lampung
Dr. Benjamin, M.Si	19560417 198603 1001	Pembina Utama Muda/ 1V/c	S1-Universitas Airlangga S2-Universitas Indonesia S3-Universitas Padjajaran
Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si	19631216198922001	Pembina/ IV/a	S1-Universitas Diponegoro S2-Universitas Gadjah Mada
Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si	198001312008122003	Penata Tk.I / III/d	S1-Universitas Lampung S2-Universitas Padjajaran

Dr. Asnani, S.Sos., M.Si.	231801850313201	-	S1- Universitas Lampung S2- Universitas GadjahMada S3-Institut Pertanian Bogor
Azis Amriwan, S.Sos., M.Si.	19850717 201903 1 014	Penata Muda Tk. 1 / 111/b	S1- Universitas Lampung S2- Universitas Indonesia
Junaidi, S.Pd., M.Sos.	19910901 201903 1 010	Penata Muda Tk. 1 / 111/b	S1- Universitas Mataram S2- Universitas Padjajaran
Drs. I Gede Sidermen, M.Si	19580415 198603 1 004	Penata/ 111/c	S1- Universitas Airlangga S2- Universitas Gadjah Mada
Drs. Ikram, M.Si.	1961060219890210 01	Pembina / 1V/a	S1-Universitas Gadjah Mada S2-Institut Pertanian Bogor

Prof. Dr. Hartoyo, M.Si	19601208 198902 1 001	Pembina UtamaMuda / IV/c	S1-Universitas Gadjah Mada S2- Universitas Indonesia S3-Institut Pertanian Bogor
Drs. Usman Raidar, M.Si	19601119 198802 1 001	Pembina / IV/a	S1-Universitas Hasanuddin S2-Universitas Hasanuddin
Dr. Erna Rochana, M.Si	19670623 199802 2 001	Penata / III / c	S1-Universitas Lampung S2-Universitas Gadjah Mada
Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si	1969062619930320 02	Pembina / IV / a	S1-Universitas Lampung S2-Universitas Padjajaran
Damar Wibisono, S.Sos.,M.A.	19850314 201404 1 002	Penata Muda Tk. I /III / b	S1-Universitas Lampung S2-Universitas Gadjah Mada
Muhamma d Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si	19861129 201903 1 007	Penata Muda Tk. I /III / b	S1-Universitas Lampung S2-Universitas Indonesia
Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim	1985053020081210 02	Penata Tk. I / III / d	S1-Universitas Lampung S2-Universitas Indonesia

Fuad Abdulgani, S.Sos.,M.A	231801870116101	-	S1-Universitas Padjajaran S2-Universitas Gadjah Mada
Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd.,M.A	19860913 201903 2010	Penata Muda Tk.I /III/b	S1-Universitas Negeri Yogyakarta S2-Universitas Gadjah Mada

4.4.2 Staf Administrasi

Staf administrasi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung terdiri dari dua orang, yaitu:

1. Edi Susanto, S.Kom
2. M. Rizki Pratama

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang dapat berbentuk sebagai kekerasan verbal atau psikis. *Catcalling* dapat dikatakan sebagai pelecehan yang lumrah terjadi. Pelecehan ini biasa terjadi diruang publik yaitu dijalanan atau fasilitas umum bahkan dikampus sekalipun. Pelaku merasa berada pada posisi superior sehingga berhak melakukan sesukanya tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain.

Catcalling merupakan suatu tindakan pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh pelaku kepada korban dengan cara menggoda, bersiul, gerak-gerik tubuh ataupun berkomentar dengan kata-kata yang bersifat seksual. Menurut Windrayani (2020), *catcalling* merupakan tindakan yang mengarah kepada aktivitas seksual namun terjadi tidak secara eksplisit (langsung), melainkan dengan cara seperti memberi isyarat, bersiul, berteriak atau mengomentari seseorang yang sedang berjalan di jalan.

Catcalling menjadi sebuah kasus yang jarang dilakukan tindak lanjut, dikarenakan kasus ini biasanya terjadi secara cepat, sehingga hampir korbannya tidak mungkin melakukan identifikasi kepada pelaku yang melakukan pelecehan.

Para pelaku *catcalling* yang sering memberikan pujian-pujian, hinaan fisik bahkan siulan yang sifatnya menggoda tentu akan menimbulkan ketidaknyamanan, ketakutan dan bahkan trauma bagi korban *catcalling*, karena mereka merasa dilecehkan dengan tindakan yang dilakukan kepada korban. Dampak yang dihasilkan dari pelecehan seksual terhadap perempuan dapat mengakibatkan perempuan merasa marah, tersinggung, dipermalukan, dihina, bahkan memberikan trauma, sedangkan pengaruh jangka panjangnya

memberikan rasa takut kepada perempuan takut untuk keluar dari rumahnya, hilangnya semangat untuk mencari ilmu maupun bekerja. Selain itu ketakutan kaum perempuan disetiap sektor publik karena mereka menganggap tidak ada ruang aman bagi para perempuan terlebih bagi mereka yang ingin mengekspresikan identitas dirinya melalui cara berpakaian.

Adapun kesimpulan dari analisis uji korelasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman antara variabel cara berpakaian hijab dengan tindakan *catcalling* memiliki nilai korelasi sebesar 0,041 dan nilai signifikansi sebesar 0,867 (lebih besar daripada taraf signifikansi batas uji hipotesis yang digunakan, yaitu 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cara berpakaian hijab dengan tindakan *catcalling* di lingkungan kampus, khususnya pada mahasiswi Jurusan Sosiologi Universitas Lampung angkatan 2018 sampai 2021.

2. Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman antara variabel cara berpakaian non hijab dengan tindakan *catcalling* memiliki nilai korelasi sebesar -0,020 dan nilai signifikansi sebesar 0,935 (lebih besar daripada taraf signifikansi batas uji hipotesis, yaitu 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cara berpakaian non hijab dengan tindakan *catcalling* di lingkungan kampus, khususnya pada mahasiswi Jurusan Sosiologi Universitas Lampung angkatan 2018 sampai 2021.

Maka dapat disimpulkan bahwa cara berpakaian hijab dan non hijab, keduanya tetap mendapatkan tindakan *catcalling*. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa tindakan *catcalling* tidak memandang cara berpakaian perempuan, baik menggunakan hijab ataupun tidak mengenakan hijab.

Persepsi yang menganggap bahwa cara berpakaian menjadi salah satu faktor penyebab pelecehan seksual seperti *catcalling*, hanyalah mitos yang keliru.

Misalnya, adanya pembelaan bahwa tindakan yang dilakukan sebenarnya hanya ingin memberikan pujian saja terhadap organ seksual atau bentuk fisik seorang perempuan. Ada pula yang beranggapan bahwa tindakan pelecehan seksual verbal hanya karena korban tidak menerima kritik dari laki-laki. Padahal tidak ada satu pun yang berhak berkomentar terhadap tubuh seorang perempuan. Selain itu nilai-nilai konstruksi sosial yang melihat perempuan sebagai “objek” juga pandangan yang salah. Perempuan dianggap sebagai manusia yang bisa dieksploitasi tanpa perlindungan.

Pandangan masyarakat mengenai cara berpakaian dengan tindakan *catcalling*, sebenarnya karena belum adanya penerimaan di masyarakat mengenai kebebasan cara berpakaian. Pada dasarnya, cara berpakaian merupakan salah satu bentuk mengekspresikan diri. Sehingga masyarakat masih sering keliru terkait hubungan antara cara berpakaian dengan tindakan pelecehan seksual seperti *catcalling*. Lalu, pada akhirnya korban disalahkan secara terus-menerus dan asumsinya pelaku akan dibela untuk melakukan tindakan pelecehan seksual. Pandangan keliru seperti ini harus diluruskan agar tidak menjadi suatu budaya yang dilanggengkan di masyarakat.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Peneliti berharap untuk penelitian-penelitian selanjutnya dapat menganalisis dan mengidentifikasi lebih mendalam mengenai hubungan cara berpakaian (hijab dan non hijab) dengan tindakan *catcalling* di kalangan mahasiswi dalam lingkungan kampus.

2. Secara Praktis

Peneliti peneliti berharap setiap kampus dapat membentuk satuan tugas (satgas) pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan perguruan tinggi, sehingga dapat meminimalisir terjadinya tindak kekerasan seksual dan bersikap tanggap ketika ada tindakan pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku / E-book:

- Abdussalam dan Defa Adhi P. *Victimologi*. 2018. Jakarta: Ptik Press.
- I, Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam 3 Paradigma (Fakta Sosial, Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana. Tersedia melalui: <https://id1lib.org/book/5760868/96e60f> (diakses pada 2 November 2021)
- Martono dan Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poloma dan Margaret. 2017. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sahetapy, J. E. 1982. *Teori Kriminologi (Suatu Pengantar)*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Tersedia melalui: <https://id1lib.org/book/5686376/9d6534> (diakses pada 3 November 2021)

Jurnal dan Disertasi / Tesis:

- Anggraeni, R. (2017). Hubungan Gaya Berpakaian Mahasiswi Terhadap Tindakan Kriminal. (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Artaria, D., Myrtati. (2012). Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer. *Journal Biokultur: Departemen 78 Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya*, 1 (1)

- Backer, J., Mcclellan, M., Reed, B. G. (2017). Sex Differences Gender And Addiction. *Journal Neuroscience Research*: 1-22
- Experiences And The Implications Of Men's Catcalling Behaviors. (Theses And Dissertations, Illinois State University), (535)*
- Fauziyah, I. (2018). Pelecehan Seksual Verbal Sebagai Prediktor Harga Diri Perempuan Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual Verbal di Tempat Umum. (Disertasi Universitas Brawijaya, 2018).
- Fauzi'ah, T. (2016). Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Terhadap Anak, 9: 81-101
- Hidayat, A., Setyanto, Y. (2020). Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Jakarta. *Jurnal Koneksi*, 3 (2): 485-492
- Ibrahim, I. S. (2016). Sejarah Keberadaan Manusia dan Budaya. *E-Journal "Acta Diurna"*, 5(1)
- Mizani, A. Hubungan antara Busana dan Pelecehan Seksual Bagi Wanita. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- O'Leary, C. (2016). *Catcalling as A " Double Edged Sword": Midwestern Women, Their Experiences, And The Implications Of Men's Catcalling Behaviors. Illinois State University.*
- Rahma, V. N. (2020). Pelecehan Secara Verbal Dikalangan Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan. (Disertasi Universitas Pasundan Bandung, 2020)
- Rahman, A., Naufal. (2019). *Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya)*. (Disertasi Doktorat, Universitas Airlangga, 2019).

Ramadan, Z. F. (2018). *Catcalls or compliments: Men's attitudes on street and sexual harassment in relation to their personality* (Disertasi Doktorat, Queen's University (Canada, 2018).

Septiana, E. (2021). Konsep Hijab Perspektif Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter. (Disertasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

Berita Online:

Adian Saputra. *36 Persen Jurnalis Perempuan di Lampung Pernah Alami Pelecehan Seksual Verbal dan Fisik*. Diakses pada 2 November 2021 melalui <https://www.wartalampung.id/36-persen-jurnalis-perempuan-di-lampung-pernah-alami-pelecehan-seksual-verbal-dan-fisik.html>

Agus Dwi. *163 Kasus Kekerasan Perempuan Dan Anak Terjadi Di Lampung Sepanjang 2020*. Diakses pada 2 November 2021 melalui <https://nusantara.rmol.id/read/2021/03/12/478596/163-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-terjadi-di-lampung-sepanjang-2020>

Asumsi.co. *Tak Ada Korelasi Antara Pelecehan Seksual dengan Pakaian Korban*. Diakses pada 10 April 2023 melalui <https://asumsi.co/post/63324/tak-ada-korelasi-antara-pelecehan-seksual-dengan-pakaian-korban/>

Ayu Rizky, Purnama. *Catcalling dan Mimpi Buruk Perempuan di Jalan*. Diakses pada 2 November 2021 melalui <http://www.Alenia.Id/Gaya-Hidup/Catcalling-Dan-Mimpi-Bu>

BBC News Indonesia. *Pelecehan Seksual Di Ruang Publik: Mayoritas Korban Berhijab, Bercelana Panjang Dan Terjadi Di Siang Bolong*. Diakses pada 2 November 2021 melalui <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49014401>

CNN Indonesia. *Alasan Banyak Korban Kekerasan Seksual Enggan Laporkan*. Diakses pada 2 November 2021 melalui <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210907180137-284-691022/alasan-banyak-korban-kekerasan-seksual-enggan-lapor>

Danu Damarjati. *Pakaian Perempuan Tak Picu Pelecehan, MUI: Laki-laki Harus Peduli*. Diakses pada 2 November 2021 melalui <https://news.detik.com/berita/d-4636758/pakaian-perempuan-tak-picu-pelecehan-mui-laki-laki-harus-peduli>

Deti Mega Purnamasari. *Catatan Komnas Perempuan, 431.471 Kasus Kekerasan Terjadi Sepanjang 2019*. Diakses pada 2 November 2021 melalui <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/06/15134051/catatan-komnas-perempuan-431471-kasus-kekerasan-terjadi-sepanjang-2019?page=all>

Detik News. *Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Mahasiswi di Kampus Terus Bertambah*. Diakses pada 11 Januari 2022 melalui <https://www.dw.com/id/kasus-pelecehan-seksual-terhadap-mahasiswi-terus-bertambah/a-60088933>

Dewi Nurita. *Nadiem Makarim Jelaskan Alasan Terbitnya Permendikbud Kekerasan Seksual*. Diakses pada 2 November 2021 melalui <https://nasional.tempo.co/read/1528065/nadiem-makarim-jelaskan-alasan-terbitnya-permendikbud-kekerasan-seksual/full&view=ok>

Jurnal Perempuan. *CATAHU 2021 Komnas Perempuan: Kekerasan Terhadap Perempuan dan Dispensasi Perkawinan Melonjak Selama Pandemi*. Diakses pada 2 November 2021 melalui <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/catahu-2021-komnas-perempuan-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-dispensasi-perkawinan-melonjak-selama-pandemi>

Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung. Diakses pada 12 Februari 2022 melalui <https://sosiologi.fisip.unila.ac.id/>

Lampung Post. *Ups! Pelecehan Dosen Bimbingan Kembali Terjadi di Unila.*
Diakses pada 11 Januari 2022 melalui <https://m.lampost.co/berita-ups-pelecehan-dosen-bimbingan-kembali-terjadi-di-unila.html>

Merdeka. *Pelecehan Seksual di Cianjur Meningkat Tajam di Tengah Pandemi Corona.* Diakses pada 2 November 2021 melalui <https://www.merdeka.com/peristiwa/pelecehan-seksual-di-cianjur-meningkat-tajam-di-tengah-pandemi-corona.html>

Rosy Dewi Arianti Saptoyo. *Apa Itu Catcalling dan Mengapa Termasuk Pelecehan?.* Diakses pada 2 November 2021 melalui <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/08/060400765/apa-itu-catcalling-dan-mengapa-termasuk-pelecehan-?page=all>